

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan adalah berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang Berdasarkan hasil kajian keseluruhan bab tentang K.H. Abubakar Bastari: (1898-1971), kiprah dan pengabdianya dalam perkembangan Islam di Palembang yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa K.H. Abubakar Bastari memiliki kiprah dan pengabdian yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam baik di bidang sosial, politik, dan keagamaan.

Pada rumusan masalah yang *pertama*, penulis mendeskripsikan gambaran sosial politik kehidupan masyarakat Palembang pada abad XX. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda pengamalan agama Islam di tengah masyarakat Palembang masih lemah, akibat pemahaman yang kurang terhadap agama Islam. Pemerintah juga mendirikan sekolah-sekolah Belanda yang berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat Palembang. Maka, para ulama Palembang terinspirasi sekaligus mengadakan perlawanan terhadap *westernisasi* dengan cara membangun kelompok-kelompok belajar non formal maupun formal seperti madrasah dan perguruan tinggi yang berbasis Islam. Inilah, upaya yang dilakukan oleh K.H. Abubakar Bastari dalam mengajarkan dan mengembangkan Islam di Palembang.

Hasil dari rumusan masalah yang *kedua*, kajian ini menuliskan kembali riwayat hidup K.H. Abubakar Bastari. Ia dilahirkan oleh ibunya di pinggiran

Sungai Komering, pedalaman Martapura di Desa Kota Negara, Ogan Komering Ulu (OKU) Sumatera Selatan pada Subuh Jum'at. 1 Rajab 1315 H atau 1898 M dengan nama lengkap Abubakar Bastari bin Haji Ismail. Ia pada masa kecilnya mendapat pendidikan agama dari ayahnya, Haji Ismail. Pada usia 14 tahun melanjutkan sekolahnya ke Mekkah sekaligus menunaikan ibadah Haji bersama anggota keluarganya. Ia termasuk murid yang cerdas dan ulet.

Di Haramain ia mulanya belajar di Beranda Masjidil Haram, kepada ulama besar pada waktu itu, seperti : Syekh Umar Sumbawa, Syekh Mukhtar Bogor, Syekh Darwisy Masri, Syekh Damanhuri Kelantan, dan lain-lain. Dua tahun kemudian memperoleh *Syahadah* Ilmiah, semacam piagam tertinggi dari kerajaan Syarif Husein dan sebuah bintang penghargaan tanda mendapat izin untuk mengajar sekaligus memberikan fatwa-fatwa mazhab Imam Syafi'i (tahun 1925). Ia ahli dalam bidang Ilmu Tafsir, ia juga memahami ilmu-ilmu lainnya: seperti, Ilmu Nahwu, Shorof, Fiqih, Hadits, Ilmu Lughah, Bayan, Badi', Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Mantiq, Arud, Qowaid, semua ini tertulis pada selembur *Syahadah* Ilmiah dengan nilai *Mumtaz*.

Riwayat keluarga K.H. Abubakar Bastari. Ia adalah anak dari H. Ismail dan Hj. Siti Khodijah. Semasa hidupnya K.H. Abubakar Bastari Memiliki Sebanyak 4 Istri dimana istri pertama bernama Hj. Siti Amunah asal kota Kayu Agung, istri kedua bernama Hj. Siti Ronimah asal kota Sungai Pinang, ketiga bernama Hj. Siti Aminah asal kota Palembang, dan yang ke-empat Hj. Siti Niswah berasal dari desa Beti Ogan Ilir. Istri yang pertama dan ketiga meninggal dunia saat melahirkan, istri yang ke dua bercerai, maka yang menemani Buya sampai akhir

hayatnya adalah istri yang ke empat yaitu Hj. Siti Niswah Binti Muhammad Husin wafat 12 Februari 2000 M di Palembang. ia kerap dipanggil oleh anak-anak tercinta dengan sebutan Umi. Dari beberapa istri Buya semuanya berjumlah 15 orang anak, 68 cucu, 18 cicit.

Jenjang Pendidikan yang pernah ditempuh K.H. Abubakar Bastari diantaranya adalah: Sekolah Rakjat berijazah tahun 1910 M, ELS/SR (SD)/Sederajat tahun 1920 M, Sekolah Madrasah Solatiyah di Makkah berijazah tahun 1339 H, Lulus Ujian Ulama Mulazimin Pemerintah Syarif Husen tahun 1342 H, S1 Bachelor/Sederajat tahun 1923. Sahabat dekatnya : K.H. Wahid Hasyim dan K.H. Abu Bakar Aceh. Sedangkan murid-muridnya yang berkiprah antara lain Ki. Kms. H. Ismail Umary, Ki. Kms, H.M Zen Mukti, Ki. Drs. H. M Husin Abdullah Mu'in, dan masih banyak yang lainnya. Bahkan ada beberapa muridnya yang masih hidup hingga sekarang

K.H. Abubakar Bastari berpulang ke rahmatullah pada tahun 1971 M, dalam usia 71 tahun, ia meninggalkan 15 orang anak, antara lain ialah: M. Izzuddin Bastari, H. M. Vikry Bastari, Drs. M. Fachry Bastari, Drs. H.M. Lukmanul Hakim, Dr. Dra. Hj. Husniyati bastari, M. Kes. Dan lainnya. Karya sastra yang dihasilkan dengan nama "Syair Dua Puluh Lima Nabi", dibuat dan digubah dengan indah yang berisi sejarah dari 25 Nabi yang wajib diketahui oleh seluruh umat muslim.

Hasil dari rumusan masalah yang *ketiga*, K.H. Abubakar Bastari: (1898-1971), kiprah dan pengabdianya dalam perkembangan Islam di Palembang sebagai seorang ulama yang hidup pada abad XX telah memberikan arti dan warna dalam

dakwah Islam. Ia banyak berkontribusi terhadap perkembangan agama Islam di Palembang dari beberapa aspek kehidupan, seperti sosial, politik, budaya, dan keagamaan.

KH. Abubakar Bastari kiprah dan pengabdianya di bidang sosial kultural berperan sebagai aktor utama contoh seorang pemimpin agama di lingkungan masyarakatnya yang menjadi tolak ukur dalam bermasyarakat, seperti akhlak terhadap masyarakat awam yang dikenal memiliki kepribadian yang tawadu, sederhana dan bersahaja kepada siapapun yang di jumpainya, kemudian beliau juga sebagai tempat yang di percaya dan diminta sebagai penyelesai konflik di dalam masyarakat. K.H. Abubakar Bastari, kiprah dan pengabdianya dalam sosial Pendidikan formal dimulai sejak di Makkah. Ia Mengajar di Sekolah Solatiyah Makkah (1926-1929) dan Mengajar di Masjidil Haram (1926-1929), kemudian sepulangnya dari Makkah. Ia menjadi kebanggaan para pelajar Indonesia. Setelah sepulangnya dari Makkah. Ia menjabat Kepsek Nurul Falah Kayu Agung Sumatera Selatan (1929-1942), sebagai Direktur Madrasah Nurul Falah Palembang (1934-1960),

Madrasah Nurul Falah pada masa kepemimpinan K.H. Abu Bakar Bastari mengalami perkembangan yang luar biasa hal ini terbukti dengan banyaknya peminat yang datang dari dalam kota Palembang dan luar kota Palembang yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan berbasis Islam, yaitu dengan menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah.

Selain sebagai direktur madrasah, K.H. Abubakar Bastari juga sebagai Dekan Fakultas Syari'ah di Perguruan Islam Tinggi Sumatera Selatan (1961-1964). juga

merupakan salah satu penggagas dan sekaligus perintis berdirinya perguruan tinggi Sumatera Selatan, merupakan cikal bakal berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, yang sekarang berganti nama menjadi Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Fatah Palembang.

Sementara di bidang sosial pendidikan *non formal* K.H. Abubakar Bastari menjadi sebagai Ketua Amal Djariah 30 Ilir Palembang (1930-1935), dan Ketua Madjlis Ulama Palembang (1930-1935), Ketua Sjariah NU Palembang (1934), sebagai pengurus Majelis Permusyawaratan Agama Islam (MPII) (1930-1934), dan menjadi ketua Ittihadoel Oelama Madjlis Oelama Palembang (IO) (1939-1942), serta menjadi ketua Ittihadoel Oelama (1946-1950), pernah juga ketua Syariah NU Palembang 1934.

Kiprah dan pengabdianya di bidang politik, beliau bagian dari anggota Fraksi Masyumi, dimana beliau sempat menjabat sebagai Anggota Anggota DPRD Kotamadya wakil Alim Ulama (1950-1955), beliau juga masuk Anggota Konstituante Republik Indonesia. Salah satu komentarnya adalah mengenai penolakan paham komunis di Indonsia yang tertuang pada pembukaan pidato penutup muktamar ulama se-Indonesia pada tahun 11-18 September 1957.

Kiprah dan pengabdianya di bidang birokrasi, Peran lain yang cukup penting yang dilakukan oleh K.H. Abu Bakar Bastari adalah sebagai penggagas dan pelopor berdirinya Pengadilan Tinggi Agama di Sumatera Selatan (14 Februari 1957 – 5 Juli 1959), beliau menjabat sebagai Hakim Agama di Palembang tahun (1937-1942), pernah juga menjabat ketua Mahkamah Syariah Provinsi Sumsel (1955), Hakim Agama di Palembang (1937-1942), kemudian menjabat wakil

Kepala Djuw. Agama Ketua Mahkamah Sjarijah Kares Palembang (1946-1956), dan menjabat Kepala Jabatan Agama Palembang (1947-1950), kemudian menjabat Ketua Mahkamah Syari'ah Palembang dan Sumsel (1955-1958).

K.H. Abubakar Bastari peran dibidang kebudayaan, diantaranya ialah melestarikan budaya cawisan (kajian islam) di Masjid dan Musholah yang menjadi ciri khas masyarakat Palembang dalam memahami ilmu agama hingga sekarang. Menjadi Pengurus dan da'i Masjid Agung Palembang. Sebuah budaya dalam berdakwah di tengah masyarakat tentunya harus memiliki kemampuan retorika yang menarik agar dapat menarik perhatian pendengar.

Peran di bidang ekonomi, beliau pernah menjadi Ketua Amil Djariyah 30 Ilir Palembang, dimana kebijakannya dalam program Amil Djariyah adalah mengentaskan kemiskinan melalui pengelolaan amil Djariyah 30 Ilir Palembang. Beliau juga dikatakan pernah menjadi penasihat pertamina Plaju Sungai Gerong pada masa kepemimpinan Ibnu Soetowo tahun 1968-1976. Dimana istri Ibnu Sutowo yang bernama Zaleha Binti Syafeie adalah satu daerah dengan KH. Abu Bakar Bastari. Terbukti pada saat pernikahan anaknya yang pertama bernama Nuraini Zaitun Kamarukmini Luntungan. KH. Abu Bakar Bastari diminta menjadi Saksi pernikahan dari pihak perempuan di Jakarta.

Semua kiprah dan pengabdian diatas dijalankan oleh K.H. Abubakar Bastari dengan hati yang tulus dan ikhlas semata-mata mencari ridho Allah SWT. Ia sadar sebagai seorang ulama yang memikul tugas dan berperan penting sebagai pewaris keilmuan para Nabi harus menyebarkan Islam sampai akhir hayatnya.

B. Saran

Dari penelitian mengenai K.H. Abubakar Bastari (1898-1971): kiprah dan pengabdianya perkembangan Islam di Palembang. Merupakan salah satu kajian sosial Intelektual ulama yang sepatutnya digalakan sebagai upaya menyelamatkan sejarah peradaban Islam baik lokal maupun nasional. Untuk menambah khazanah keilmuan sejarah Islam di Indonesia.

K.H. Abubakar Bastari, dalam kajian ini masih terdapat banyak sekali akan informasi yang perlu dikaji lebih lanjut. Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki, sehingga penulis merasa kurang sempurna menggambarkan kiprah dan pengabdian K.H. Abubakar Bastari sebagai tokoh agama atau ulama Sumatera Selatan. Dengan ini, penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai peranan K.H. Abubakar Bastari dalam pengembangan Islam di Palembang dan Sumatera Selatan. Peneliti menyarankan, kajian pemikiran K.H. Abubakar Bastari dan lainnya.

Sebuah hasil penelitian tentunya memiliki rujukan dan data orisinal yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terlepas dari itu, hasil karya tulis adalah buah tangan dari manusia yang tentunya masih terdapat kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu, kritik dan saran, serta masukan sangat dibutuhkan. Agar di masa hadapan karya tulis ini dapat diterima secara akademik.

Semoga tesis dari penulis, dapat dikembangkan kembali dalam tulisan-tulisan perkembangan sejarah pada masa yang akan datang. Mampu membuka wawasan cakrawala pemikiran tentang sejarah perkembangan Islam. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai aset sejarah Islam di Indonesia.